

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan peninggalan masa lampau. Di antara peninggalan itu ada yang berwujud benda-benda monumental seperti candi, prasasti, tugu dan ada yang berwujud tulisan seperti naskah untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupan, tanggapan dan pandangannya, keperluan, pengalaman dan harapannya (Sharif 1983:14).

Naskah merupakan dokumen yang banyak memberikan informasi mengenai kehidupan nenek moyang pada masa lampau (Wolter dalam Baried 1983:58). Sedangkan Haryati Soebadio mengatakan bahwa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan, karena memiliki kelebihan, yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan dengan peninggalan yang berbentuk bangunan besar seperti candi, istana raja, dan bangunan suci. Peninggalan yang berupa puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan (Soebadio 1975 dalam Baried 1983:135).

Peninggalan tertulis yang berupa naskah itu menunjukkan adanya unsur-unsur bahasa Melayu sebab pada waktu itu bahasa Melayu yang dipakai menjadi pertumbuhan dan perkembangannya. Bahasa-bahasa asing yang mempengaruhi

pada naskah yaitu sebagian besar bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa Parsi dan sebagian kecil bahasa Prakerta (Urdu, Tamil, Hindi). Asimilasi antara bahasa Melayu dan bahasa-bahasa asing itu seringkali mengakibatkan beberapa kata sukar dikenal asal-usulnya (Baried 1985:85).

Bahasa Melayu yang dipakai dalam naskah Melayu menjadi rintangan yang cukup besar, sebab tidak banyak ahli yang menguasai secara mendalam. Generasi tua yang masih menguasai bahasa kuno, semakin uzur dan langka Salinan yang diadakan sepanjang zaman guna menyimpan isinya tidak jarang dilakukan oleh penyalin yang tidak cukup paham akan bahasa dan aksara sehingga banyak naskah yang disalin dengan banyak kesalahan (Dewi 1991: 2 ).

Berbicara mengenai naskah Melayu sebagai bagian dari kesusastaan Indonesia berarti mencoba mengungkap kembali kegiatan kesusastaan kurang lebih seratus tahun silam. Pembicaraan ini tidaklah mudah dilakukan sebab memerlukan studi yang bersifat penjelajahan, yaitu studi yang menemukan kembali sumber-sumber kegiatan sastra masa itu (Hamidy 1981:2). Demikian juga yang dikatakan Baried bahwa sumber sastra Melayu tidaklah mudah sebab anggota masyarakat yang masih menyimpan informasi atau cerita-cerita itu dalam ingatannya tidak mudah ditemukan (Baried 1985:105). Kalau pun ada, sebagian besar pengetahuan mereka diperoleh dari beberapa buku yang pernah mereka baca.

Hingga saat ini naskah-naskah Melayu itu telah berjumlah sekitar 5000 naskah dengan 800 judul. Ini berarti ada sekitar 6 naskah untuk masing-masing judul. Naskah-naskah itu tersimpan dengan selamat dan aman di berbagai pusat penyimpanan dokumentasi ilmiah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden, Museum di Eropa dan di Amerika (Hussein dalam Baried 1985:1).

Naskah-naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta itu ada yang berjenis sejarah, Undang-undang, kitab, dan lain-lain. Penelitian ini membicarakan naskah hikayat yang berjudul *Hikayat Raja Azbah* untuk selanjutnya disingkat HRA. Secara menyeluruh dan luas, hikayat seharusnya meliputi segala karya kesusastaan yang berunsur naratif atau penceritaan dengan kecenderungan menghibur yang kuat. Oleh sebab sastra hikayat mewakili berbagai-bagai zaman maka tiap-tiap hikayat membawa unsur-unsur yang mewakili zamannya. Dengan demikian dapat dibedakan karya sastra hikayat kepada sastra hikayat berunsur Hindu, sastra hikayat berunsur Hindu-Islam, sastra hikayat berunsur Islam (Sharif 1993:138). Naskah HRA termasuk sastra hikayat berunsur Islam. Naskah tersebut merupakan koleksi naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta dan memiliki nomor Br. 503.

HRA mengisahkan seorang Raja Azbah yang memerintah di negeri Ajam dengan sabar dan bijaksana. Raja memiliki seorang putra yang ditinggalkan di tepi kolam, karena pada saat itu terjadi perselisihan di negerinya. Putra raja itu dapat ditemukan oleh Khosur dan dipeliharanya serta diberi nama Khodadi. Ketika Khosur pergi ke negeri Ajam, Khodadi ikut serta. Kedatangan Khosur diketahui oleh para menteri dan hulubalang lalu mereka berperang. Khosur dapat dikalahkan dan Khodadi dibawa ke istana. Ternyata raja sangat menyukai perilaku Khodadi bahkan ia diberi nama baru "Bakhtiar"; ketika Khodadi berhasil menyelesaikan perselisihan dalam istana secara adil. Namun, para menteri dan hulubalang berusaha mencelakakannya. Mereka selalu mencari-cari kesalahan Khodadi agar ia dijatuhi hukuman mati oleh raja. Berkat kuasa Allah, Bakhtiar dapat meloloskan diri dari hukuman mati dengan memberi contoh cerita raja-raja yang menyesal akibat fitnah para menteri.

Adapun beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan, penggarapan naskah HRA sebagai berikut.

*Pertama*, Naskah ini pada dasarnya mengandung nilai-nilai didaktis yang besar artinya bagi kita. Nilai didaktis ini wajib untuk kita ketahui dan teladani seperti yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Quran. Apabila manusia itu sabar terhadap musiban yang menimpa, maka pertolongan

Allah pasti akan datang seperti dalam firman-Nya "Innalloha ma'ashshoobiriin" artinya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Kedua, Naskah-naskah Melayu pada umumnya mengandung nilai-nilai sastra khususnya naskah HRA sehingga menarik minat penulis untuk menggarapnya dengan menganalisis dari segi sastranya. Selanjutnya lihat bab 5.

Ketiga, naskah HRA termasuk naskah Melayu zaman Islam. Sastra Islam memiliki ciri yang menonjol. Unsur Islam yang menonjol itu misalnya; nama-nama tokoh menggunakan nama Islam, Misalnya: Bakhtiar, Azbah, Sulaiman, Bikri, dan lain-lain. Dalam naskah tersebut juga dicantumkan kalimat tauhid dan firman Allah, misalnya; "La haula wala quwwata illa billah, wallahu 'alam bishshowab, Innalloha laa yuhibbul muqsithiin, Alfitnatu asy-syahadu minal qotli."

Keempat, untuk menyelamatkan naskah HRA agar tidak punah termakan usia sebelum dilakukan penggarapan secara struktur maka perlu digarap secara filologis terlebih dahulu (disunting). Hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah dalam Undang-undang No.5 tahun 1972 tentang penyelamatan benda-benda yang bernilai sejarah yang tidak terkalahkan.

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini ialah **Hikayat Raja Azbah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur.**

HRA merupakan naskah yang anonim (tidak mencantumkan nama pengarangnya). Menurut Hermansoemantri, kebiasaan anonim ini biasanya terdapat pada naskah-naskah yang relatif tua, dengan alasan: (1) sifat masyarakat lama yang kolektifitas sehingga penonjolan individualisme, (2) karangan yang ditulisnya bukan ciptaan atau rekaan sendiri, tetapi rekaan dari cerita lisan yang telah tersebar dan dikenal masyarakat sehingga ia merasa tidak berhak mencantumkan nama sendiri sebagai pengarang, (3) sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir, dan daif di hadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan kuasa Tuhan semesta, karena itu ia merasa tidak layak menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya (Hermansoemantri dalam Dewi 1979:2). HRA yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab-Melayu merupakan naskah berjenis hikayat.

Hikayat, berasal dari kata Arab *hikayat* yang memiliki makna "pelbagai sejarah" tetapi makna itu telah berubah dari masa ke masa sehingga ia mendapat makna yang biasa yaitu "cerita" dan "naratif" (Sharif 1993;134).

Raja Azbah adalah nama tokoh yang memerintah di negeri Ajam. Dalam pemerintahannya, raja Azbah tidak mudah terkena fitnah oleh para menteri dan hulubalang. Ia memerintah secara adil dan memberlakukan hukum Allah kepada siapa saja yang bersalah.

Suntingan Teks dalam istilah filologi menyajikan teks yang biasanya disertai dengan catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasan teks dan terjemahan teks dalam bahasa Nasional apabila teks dalam bahasa daerah dan dalam bahasa Internasional apabila disajikan untuk dunia Internasional (Baried 1983:30-31).

Struktur yaitu membongkar dan memaparkan secermat mungkin, semendetail mungkin dan semendalam mungkin unsur-unsur karya sastra. Keterkaitan dan keterjalinan semua unsur analisis dan aspek sastra bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw 1984:138).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Bagaimanakah suntingan teks HRA?
- 2 Bagaimanakah struktur (alur, tema, penokohan) teks HRA?

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

HRA merupakan satu-satunya naskah koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Namun, tidak menutup kemungkinan naskah HRA masih banyak disimpan oleh masyarakat. Peneli-

tian ini hanya menggarap sebuah naskah, cara yang ditempuh menurut langkah kerja filologi modern yaitu menggarap sebuah naskah dengan bantuan ilmu lain. Hal ini seperti yang dikemukakan Baried antara filologi dan ilmu-ilmu lain nampak timbal balik, saling membutuhkan. Untuk keperluan tertentu filologi memandang ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantuannya dan sebaliknya ilmu-ilmu lain memandang filologi sebagai ilmu bantuannya (Baried 1983:12).

Ilmu bantu yang dipakai untuk menganalisis HRA adalah ilmu sastra. Naskah-naskah Melayu banyak yang memuat teks sastra yaitu teks yang berisi cerita rekaan atau fiksi. Untuk menangani teks sastra tersebut filologi memerlukan pendekatan yang sesuai yaitu pendekatan obyektif.

Mengingat keterbatasan pengetahuan penulis maka bidang sastra yang dikaji hanya dititikberatkan pada struktur yaitu unsur-unsur alur, tema, tokoh dan penokohan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan khusus dan tujuan umum.

#### 1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penggarapan naskah HRA sebagai berikut.

- (1) Menyunting teks HRA dapat dilihat pada sub bab 5.2



- (2) Menganalisis struktur HRA dengan menekankan pada unsur alur, tema, tokoh dan penokohan.

### 1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penggarapan naskah HRA sebagai berikut.

- (1) Memperkenalkan salah satu warisan budaya nenek moyang kepada masyarakat agar tetap dilestarikan. Hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah dalam pasal 32 UUD 1945 yang menegaskan pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Langkah yang ditempuh pemerintah dengan memberikan perlindungan terhadap benda bersejarah untuk dilestarikan dan dimanfaatkan.
- (2) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan dan pembinaan kebudayaan bangsa yang berkepribadian serta berkesadaran Nasional.

### 1.4 Pentingnya Penelitian

Dalam dunia sastra Melayu teks yang tertulis sebagai karya "hikayat" terdapat dalam jumlah besar. Hal ini dapat diperiksa pada berbagai katalog naskah Melayu. Russel Jones ( dalam Chamamah 1991:82) mengatakan bahwa jumlah karya hikayat Melayu berbanding satu dan tiga dengan jumlah keseluruhan teks Melayu.

Dalam dunia sastra Melayu tampaknya karya-karya hikayat memiliki corak literer tersendiri, sekurang-kurangnya menyimpan karakteristik sebagai bentuk prosa dan tidak untuk puisi (Chamamah 1991:82). Demikian juga dengan

naskah HRA yang tergolong sebagai naskah hikayat. Sebagai karya prosa, tentu saja HRA memiliki corak struktur sendiri dan naskah HRA akan sangat bermanfaat apabila diteliti dengan bantuan ilmu sastra.

Penggarapan struktur naskah HRA bertujuan agar dapat diketahui unsur-unsur yang membangun struktur hikayat itu meliputi tema, motif, penokohan dan latar. Namun, dalam pembicaraan naskah HRA akan dibahas dari unsur alur, tema, tokoh dan penokohan.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap naskah HRA belum ada yang mengerjakan dengan bantuan ilmu sastra dan belum pernah dibicarakan baik oleh pengarang atau penulis buku yang menyebutkan tentang HRA. Dengan demikian, penelitian terhadap HRA penting untuk dilakukan. Mengenai nama tokoh utama Bakhtiar pernah disinggung oleh Fang bahwa nama "Bakhtiar" adalah pemberian orang Melayu kepada sebuah kitab Parsi yang berasal dari India yaitu "Bakhtiar nama" (Liauw Yock Fang, 1993:31).

### 1.5 Sumber Data

Data (bahan) adalah naskah-naskah atau dokumen-dokumen tertulis (Hermansoemantri dalam Dewi 1989:20). Data tulis yang dipakai adalah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Di Perpustakaan Nasional Jakarta, penulis melakukan inventarisasi terhadap naskah-naskah Melayu terutama HRA

melalui beberapa katalogus baik katalogus yang memuat naskah Melayu yang tersimpan di Indonesia, Malaysia, Belanda, Perancis maupun Jerman.

Naskah HRA dapat penulis ketahui dari katalogus *Daftar Koleksi Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta* tahun 1992 dengan nomor naskah Br. 503. Sedangkan dalam katalogus Amir Sutaarga yang terbit tahun 1992 tidak ditemukan judul naskah HRA. Hal ini berarti naskah HRA termasuk dalam daftar koleksi baru bagi Perpustakaan Nasional Jakarta. Dengan melihat kode naskah Br. 503 berarti naskah itu semula merupakan koleksi Brandes yang kemudian dihibahkan kepada bangsa Indonesia.

Naskah HRA yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta ini berjumlah sebuah naskah, namun tidak menutup kemungkinan ada anggota masyarakat yang masih menyimpannya. Beberapa katalogus yang tidak memuat naskah HRA dan berhasil penulis inventarisasikan adalah:

1. *Manuskrip Melayu di Perpustakaan negara Malaysia* yang diterbitkan tahun 1989.
2. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* door van Ronkel, katalogus yang menyimpan naskah-naskah Melayu di Belanda.
3. *Katalog Induk Manuscrip Melayu di Malaysia* yang diterbitkan tahun 1993.

4. *Katalog Manuscrip Melayu di Perancis* yang diterbitkan tahun 1991.
5. *Katalog Manuscrip Melayu di Jerman Barat* yang diterbitkan tahun 1992.
6. *Katalog of Malay Manuscripts in the Netherlands* yang diterbitkan tahun 1985.

### 1.6 Metode Penelitian

Mercado menjelaskan bahwa metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan kita mengenai sesuatu penelitian, yang meliputi beberapa komponen yaitu bagian-bagian, perangkat yang membentuk suatu kesatuan di dalam penelitian tersebut (Mercado, 1971 dalam Dewi 1989:26).

Langkah kerja yang harus ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah awal seorang peneliti ialah menentukan sasaran penelitiannya, mengingat banyak ragam yang harus dipilih, baik tulisan, bahan, maupun isi. Dalam hal ini penulis memilih untuk menganalisis unsur struktur.

#### 2. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah perlu dilakukan untuk memudahkan kerja-kerja penggarapan yang selanjutnya. Inventarisasi naskah antara lain bertujuan untuk mengetahui dimana

saja tempat-tempat yang menyimpan naskah tersebut.

### 3. Observasi Pendahuluan

Seorang peneliti harus membaca semua naskah yang tersedia dan membuat deskripsi, ikhtisar isi naskah. Deskripsi naskah memuat antara lain:

a) Nomor Naskah.

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada pada katalogus.

b) Ukuran Naskah

Ukuran naskah menjelaskan panjang, dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang teks, tebal atau jumlah halaman.

c) Tulisan Naskah

Tulisan adalah huruf yang digunakan dalam naskah tersebut.

d) Keadaan Naskah

Keadaan Naskah ialah keadaan kertas atau bahan naskah biasanya berhubungan dengan utuh atau tidaknya naskah.

e) Kolofon

Kolofon adalah catatan mengenai waktu dan tempat naskah tersebut ditulis, biasanya ditempatkan pada halaman akhir naskah.

f) Ringkasan teks

Ringkasan teks berisi garis besar isi teks sesuai dengan urutan cerita dan halaman.

#### 4. Penentuan Naskah Dasar

Pada tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh naskah yang mendekati aslinya dan mengungkap budaya nenek moyang.

#### 5. Transkripsi Naskah

Transkripsi ialah mengalihhurufkan tulisan dengan secermat-cermatnya menurut aturan ejaan yang disepakati.

#### 6. Pemanfaatan Teks berkaitan dengan Ilmu Sastra

Pada tahap ini penulis menganalisis berdasarkan unsur struktur.

Sedangkan metode penelitian dibedakan dua macam yaitu:

##### 1. Metode Penelitian Naskah

##### 2. Metode Penelitian Teks

###### 1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian naskah adalah informasi tentang naskah yang diperoleh dengan cara mengidentifikasi naskah baik berdasarkan faktor *interne evidence* atau *externe evidence*. Pengidentifikasian (deskripsi) naskah akan dibicarakan pada bab II.

###### 1.6.2 Metode Penelitian Teks

Sebagaimana diketahui sastra diturunkan secara lisan dan tertulis. Dalam hal yang pertama pengumpulan bahan penelitian berlangsung dengan berbagai cara, antara lain

melalui informan, melalui rekaman atau catatan dari orang tua-tua yang masih segar menyimpan cerita-cerita turun temurun yang pandai menyanyikan cerita-cerita tersebut. Dalam mengolah hasil rekaman atau catatan-catatan oleh seorang atau beberapa orang peneliti mudah terjadi penafsiran yang berbeda mengenai pengertian kata, kalimat atau bermacam-macam unsur cerita lainnya, sehingga tidak jarang terjadi hal tersebut mengakibatkan cerita yang sama disajikan dengan perbedaan yang asasi pada lapisan tertentu.

Kemungkinan lain yang menyebabkan terjadinya beberapa bentuk penyajian ialah diadakannya perubahan-perubahan oleh para penyusunnya sendiri dengan maksud menyempurnakan teks sesuai dengan pertimbangan atau pandangan yang sebaik-baiknya. Kecuali tangan yang menyusun teks sendiri yang dengan sengaja mengadakan perubahan atau tidak sengaja menimbulkan perubahan, misalnya karena salah paham, karena kekhilafan dan sebagainya unsur-unsur dari luar pun yang berhubungan dengan teks, diantaranya pemerintah, penyalin, pengetik, pencetak dan sebagainya dapat merupakan penyebab timbulnya perbedaan diantara beberapa penyajian atau penerbitan karya yang sama. Dengan demikian teks sastra itu baik yang tulisan tangan (naskah) maupun yang tercetak mudah terbuka untuk berbagai kemungkinan perubahan (Sutrisno, 1983:38).

Filologi aliran modern memandang perbedaan dalam

naskah sebagai ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan tersebut serta memandangnya sebagai suatu alternatif yang positif. Dalam hal ini suatu naskah dipandang sebagai pengungkapan kegiatan yang mencerminkan perhatian yang aktif oleh pembacanya. Maka varian-varian tersebut dipandang sebagai pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya apabila dipandang ada yang tidak tepat dan mengkaitkan dengan ilmu. Setelah naskah itu dilakukan suntingan maka langkah kerja filologi aliran modern yang terpenting adalah melakukan analisis. Naskah HRA akan dianalisis unsur strukturnya.

Bagi peneliti struktur teks, yang menarik adalah teks yang dianggap lengkap, yang mengandung kemungkinan luas untuk mengetahui cara membangun dunia dengan kata-kata dalam suatu sastra, tidak menjadi soal benar apakah teks itu yang paling asli atau yang tumbuh kemudian, yang penting adalah teks itu lengkap, mempunyai makna yang bulat dan struktur yang homogen, yang jelas menampilkan pokok pikiran di seluruh cerita dan di bagian-bagiannya sampai yang paling kecil, sebab setiap bentuk paham struktur pada dasarnya mengutamakan keseluruhan dengan arti keseluruhan yang kompleks, yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisah-pisahkan (Dresden 1971:22 dalam Sutrisno 1983:39).

Dalam metode penelitian teks akan dilakukan emendasi



terhadap naskah HRA yaitu mengadakan pembetulan dalam arti mengembalikan kepada bentuk yang dipandang asli. Dalam membetulkan itu diadakan pembagian kata, kalimat, digunakan huruf besar dan punctuation. Maksudnya adalah agar teks HRA mudah dipahami oleh pembaca umum dan pembaca di kalangan peminat filologi.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini, pertama-tama penulis menemui Kepala Perpustakaan Nasional RI dengan membawa surat pengantar izin penelitian dari dosen pembimbing.

Dengan seizin Kepala Perpustakaan, Kepala Bagian PERNASKAHAN menunjukkan dan mengambil naskah-naskah yang diperlukan. Data penelitian yang berupa naskah tidak dapat diperoleh dengan fotokopi, maka salah satu jalan ialah mendapatkannya dengan *microfise*.

Naskah tersebut diserahkan kepada Kepala Bagian Reproduksi Naskah untuk dibuat *microfise*-nya. Seluruh naskah yang di-*microfise* dipesan cetakannya. Dalam jangka waktu satu minggu naskah yang berjumlah 62 halaman ini sudah sampai ke penulis.

## 1.7 Landasan Teori

Membaca dan memahami karya sastra bukanlah pekerjaan yang mudah, karena kita berhadapan dengan sebuah teks

tertentu yang harus diberi makna. Menurut Culler (dalam Ghozali 1987 : 127) membaca sastra adalah kegiatan yang paradoksal. Kita menciptakan kembali dunia ciptaan, dunia rekaan, menjadikan sesuatu yang akhirnya kita kenal. Hal-hal yang menyimpang, yang aneh, yang mengejutkan, yang terdapat dalam cipta sastra itu dinaturalisasikan, dikembalikan pada sesuatu yang kita kenal dan kita pahami supaya komunikatif.

Salah satu cara untuk memahami karya sastra yaitu dengan menggunakan pendekatan struktur. Pandangan ini dikemukakan oleh Goldmann (dalam Pradoppo 1991 : 118) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang otonom. Struktur dalam karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, saling bergantung dan saling mendukung. Dalam mendukung keutuhan struktur, setiap unsur secara potensial efektif sesuai dengan peranannya sebagai pembina struktur (Fokkema dalam Chamamah 1991 : 16). Sebagai pendukung struktur, setiap unsurnya hanya akan berarti dalam kebersamaannya dengan unsur yang lain dan tidak akan berarti dalam isolasinya. Demikian pula dalam mendukung makna keseluruhan, setiap unsurnya mengemban fungsi semantis sehingga tidak ada unsurnya yang tidak bermakna atau mubazir. Semua

komponen berpartisipasi dalam makna semantis. ✓

Struktur sebagai kesatuan organis pada dasarnya disusun tiga ide dasar yaitu ide kesatuan, ide transformasi dan ide pengaturan diri sendiri. Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan dari luar dirinya untuk mensahkan transformasinya. Jadi setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur (Pradopo, 1991:119).

Pendekatan struktur tersebut yang menganggap bahwa karya sastra merupakan struktur yang otonom berasal dari kaum formalis. Pendapat ini mendapat dukungan dari New Criticism dan ia menolak keterlibatan niat penulis serta emosi pembaca dalam mengungkapkan makna sebuah karya sastra (Leeuw, 1984:134).

Paham otonomi melepaskan karya sastra dari ikatan sosiologis, biografis, dan historisnya. Dengan kata lain sistem sastra merupakan dunia sendiri atau memiliki otonomnya. Dalam pandangan ini, karya sastra menjadi tanda yang otonom yang dalam hubungannya dengan kenyataan bersi-

fat tak langsung (Teeuw, 1984:130).

Sebagai konsekuensi praktisnya, analisis struktur terhadap karya sastra dilakukan dengan memusatkan amatan-nya hanya pada karyanya, mengungkapkan unsur-unsur pembangun strukturnya dengan menelitinya secara cermat, dan mengamati bentuk pertalian antar unsur yang membangunnya menjadi satu struktur yang utuh, bulat dan menyeluruh. Paham ini berusaha pula mengungkapkan sifat kesastraan (literariness) sebuah karya sastra, yaitu ciri-ciri yang membuatnya menjadi sebuah ciptaan sastra; dan sarana-sarana yang mewujudkan sebuah teks menjadi sebuah karya sastra.

Sebagai satu struktur, karya sastra tidak berdiri sendiri, tidak independen, maka berdasarkan sistem bahasa yang primer, sastra seluruhnya merupakan sistem sekunder. Sistem sastra sebagai satu kode, pada hakikatnya tercipta dari karya sastra itu sendiri. Kode sastra yang umum pada berbagai karya sastra membentuk satu kaidah dan tata aturan sebagai suatu sistem (Teeuw dalam Chamamah 1991:17).

Sejalan dengan terdapatnya sistem kode sastra, bahasa sastra selain memiliki kesamaan juga menunjukkan kekhasan. Bahasa dalam puisi misalnya dalam konvensi sekundernya menunjukkan adanya pemadatan, pelepasan, pengayoman makna, pola persajakan atau pun paduan bunyi dan variasi penataan hubungan sintagmatik. Lebih lanjut bahasa dalam komunikasi

sastra juga bersifat polisemantis. Hal itu terjadi karena makna dalam bahasa sastra berkaitan dengan (1) makna yang secara konvensional terkandung dalam bahasa itu sendiri (2) makna yang sehubungan dengan dunia luar bahasa, baik berkaitan dengan fakta kehidupan maupun latar sosial-budaya (3) makna yang ditimbulkan dari hubungan konteks tekstualnya dan (4) makna yang berhubungan dengan referensinya atau konseptualisasi penafsirnya (Aminuddin dalam Ghozali 1987:93).

Konvensi yang ada dalam karya sastra merupakan pengarahan pengarang kepada pembacanya., Dengan menggunakan konvensi yang berkenaan dengan pembaca diharapkan dapat ditangkap makna teks seperti yang dimaksudkan. Akan tetapi perlu diingat bahwa horizon pembaca tidak sama dengan pengarang sehingga karya sastra dapat diinterpretasikan berlainan. Sedangkan fungsi konvensi itu dimaksudkan untuk menetapkan kesepakatan antara pengarang dan pembaca dalam menimbulkan hal-hal yang relevan. dari sini pulalah timbul keutuhan terhadap pemenuhan dan sekaligus pemberontakan terhadap konvensi (Culler dalam Chamamah 1991:170). Dengan memberontaki konvensi sastra maka sastra akan bersifat dinamis dan longgar (Teeuw, 1984:138).

Pemahaman unsur struktur dalam HRA akan ditekankan dari unsur-unsur yang dominan yaitu unsur alur, tema, tokoh dan penokohan.